

Maizuddin, M.Ag., dkk

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH



Maizuddin, M.Ag, dkk

**TAFSIR
AYAT-AYAT
AQIDAH**

Tafsir Ayat-Ayat Aqidah
Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2016
vi + 122 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm
ISBN 978-602-1027-19-6

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved

Pengarang: Maizuddin, M.Ag., dkk
Editor: Happy Saputra, S.Ag, M. Fill. I
Layout & Disain Cover: Turats

Diterbitkan oleh: **Searfiqh**

Bekerjasama dengan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry
Jl. Syekh Abdur Rauf, Darussalam Banda Aceh

KATA PENGANTAR

Sumber aqidah Islam tentu saja Alquran dan hadis Nabi. Oleh karenanya, prinsip-prinsip dan dasar-dasar keyakinan Islam dapat ditemukan dalam kedua sumber ini. Tetapi, sumber-sumber ini mesti digali sehingga pengetahuan dan pemahaman kita tentangnya menjadi komprehensif. Para ulama telah banyak menggali dan menguraikan dalam karya-karya mereka, baik karya yang khusus membahas tentang aqidah secara tersendiri, maupun dalam kitab-kitab tafsir dan syarah-syarah hadis.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu karya yang berusaha menjelaskan aqidah Islam dari perspektif Alquran yang ditulis oleh para dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Materi-materi yang diangkat merupakan tema-tema aqidah yang umum. Diawali dengan penjelasan tentang Allah, al-Asma al-Husna, Malaikat, Kitab-kitab, Alquran, Kenabian, Kiamat, Qadha dan Qadar serta Surga.

Buku ini terutama disediakan untuk kepentingan para mahasiswa yang melakukan studi tafsir dalam bidang aqidah Islam. Dengan tersedianya buku ini, diharapkan buku ini menjadi salah satu referensi awal bagi mahasiswa untuk menelaah referensi-referensi berikutnya. Tentu saja diyakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, berbagai kontribusi baik kritikan maupun saran selalu kami harapkan untuk kesempurnaan tulisan-tulisan berikutnya.

Banda Aceh, Oktober 2015
Penulis,

Maizuddin, M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

1. Allah	1
• Hisyami bin Yazid & Sayed Mahadhir	
2. Al-Asma al-Husna.....	11
• Suarni	
3. Malaikat	37
• Maizuddin & Hilal Revina	
4. Kenabian.....	69
• Agusni Yahya & Putri Balqis	
5. Kitab-Kitab	91
• Nuraini & Nurus Shadiqa	
6. Alquran	121
• Abd. Wahid	
7. Kiamat	155
• Salman Abdul Muthalib & Ida Misni	
8. Qadha dan Qadar	175
• Muhammad Zaini	
9. Surga	199
• Zulihafnani	

Daftar Kepustakaan

KEESAAN ALLAH

Hisyami bin Yazid
Sayed Mahadhir Muhammad

A. Pendahuluan

Di awalnya dengan *Bismillahirrahmanirrahim* menunjukkan bahwa Allah swt ingin memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya agar hamba-Nya dapat mengenal Tuhannya. Bahwa Dialah Allah Zat yang maha Pengasih lagi maha Penyayang yang selalu ingat kepada hamba-Nya dan terus mencurahkan nikmat-Nya kepada hamba-Nya tanpa hentinya, Ada ulama yang mengatakan bahwa Ar-Rahman artinya Allah memberikan kasih sayang secara umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia, sedangkan Ar-Rahim artinya Allah memberikan kasih sayang secara khusus kepada orang-orang beriman saja di akhirat.

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

'... Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.' (Q.s. Al-Ahzab: 43)

Di dalam Islam terdapat aturan-aturan dan persyaratan yang mengikat kaum muslimin, yang jika mereka

kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. al-Maidah: 48)

Mengimani kitab Allah SWT sebelum al-Qur'an diturunkan bermakna meyakini bahwa sebelum al-Qur'an diturunkan, Allah SWT telah menurunkan kitab lain yang disebut Zabur, Taurat dan Injil. Kesemuanya ini adalah kitab Allah SWT yang diyakini ajarannya telah disempurnakan dalam al-Quran. Dalam pengamalanannya umat setelah Nabi Muhammad SAW hanya dianjurkan untuk mengikuti ajaran al-Qur'an. Dalam Zabur, Taurat dan Injilpun telah termaktub seruan untuk mengikuti al-Qur'an, hal ini dapat dilihat dalam surah al-Isra': 107.

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
سَجَدُوا لِلْآذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud,

AL-QUR'AN

DR. ABD. WAHID, M.Ag

A. Pendahuluan

Al-Qur'an bukan saja sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga merupakan sumber ilmu pengetahuan. Eksistensi Al-Qur'an terjamin sampai akhir zaman, karena ia merupakan mu'jizat terbesar bagi Nabi Muhammad dan terbesar dari mu'jizat-mu'jizat lain yang pernah ada. Dari isi kandungannya, Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan manusia serta aspek kehidupan akhirat. Bahasa Al-Qur'an menjadi standar bagi pembentukan bahasa Arab, sehingga apabila suatu kalimat yang tidak diketahui qaidahnya, maka dapat kembalikan kepada Al-Qur'an. Dalam sisi lain, Al-Qur'an memiliki ciri-ciri khas dalam hal ketelitian menggunakan lafaz dalam ayat-ayatnya, kendatipun ada lafaz yang mirip dalam bahasa Arab, tetapi penggunaan lafaz tersebut akan menentukan perbedaan dengan lafaz padanannya. Ayat-ayat Al-Qur'an memiliki ketetapan dan keakuratan yang sangat kuat sehingga terasa begitu jelas maksud yang disampaikan suatu ayat. Singkatnya, dalam semua aspek Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan nilai yang luar biasa.

B. Nama-Nama Al-Qur'an

Sesuai dengan sifat dan tujuannya, penamaan terhadap kitab suci Al-Qur'an dengan berbagai sebutan menjadikannya lebih dekat dengan manusia. Hal ini tentu sangat mendukung kepada semakin idealnya kehidupan manusia. Suasana ideal tersebut menjadikan umat Islam sebagai satu kesatuan yang penuh dengan kedamaian, tanpa adanya ketidak nyamanan dalam kehidupan mereka. Semua kondisi itu merupakan tujuan diturunkannya al-Qur'an ke permukaan bumi ini. Penyebutan nama-nama terhadap kitab suci umat Islam ini, tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain bahwa Al-Qur'an memberikan panggilan untuk dirinya sesuai dengan sifat dan tujuan serta karakteristik Al-Qur'an itu sendiri. Adapun beberapa macam nama Al-Qur'an antara lain:

1. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah salah satu nama kitab suci umat Islam yang terbanyak dipergunakan oleh Allah swt. Dalam Al-Qur'an yaitu sebanyak 70 kali, diantaranya tersebut dalam QS.2:185 yang berbunyi sebagai berikut :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَى مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil) karena itu, barangsiapa diantara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran

bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Secara bahasa Al-Qur'an memiliki arti "bacaan". Hal ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang harus dibaca secara terus menerus, kapan dan di mana saja umat Islam berada. Para ulama mencantumkan istilah "muta'abbadu bi tilawatih" dalam mendefinisikan Al-Qur'an sehingga membaca Al-Qur'an bukan hanya mendapat informasi dan menenangkan jiwa, tetapi juga dianggap ibadah. Bahkan menurut hadis Nabi, membaca Al-Qur'an dihitung pahalanya berlipat ganda, dan berdasarkan jumlah huruf yang dibaca, bukan berdasarkan jumlah kata.

Selain itu ada yang mengartikan al-Qur'an secara harfiah, berarti "bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan". Al-Qur'an al-Karim berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia. Kemahamuliaan dan kemahasempurnaan 'bacaan' ini agaknya tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan 'sedikit' pikirannya. Sebagai mu'jizat, Al-Qur'an tentu tidak ada kekurangan sedikitpun. Bahkan kenyamanan dan kedamaian yang dirasakan oleh pembacanya sesuai dengan kondisi si pembaca tersebut. Artinya, sekalipun seseorang membaca Al-Qur'an tidak mengetahui arti sama sekali, tetapi tetap ia merasakan seperti memahaminya. Begitu juga orang yang mengerti sedikit atau sebagian saja dari maknanya, akan memperoleh nilai spiritual yang memuaskan dirinya, begitu juga seseorang yang paham secara totalitas terhadap lafaz-lafaz Al-Qur'an yang ia baca ia akan memperoleh kepuasan berganda dibandingkan orang yang di bawahnya.

2. Al-Kitab

Al-Qur'an dinamai al-kitab (Alquran) karena ditulis. Nama ini terdapat antara lain dalam QS. Al-Nahl, 16:89. Sebagai berikut :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia, dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Al-kitab secara harfiah berarti tulisan, buku, atau ketetapan tersebut mengacu kepada firman-firman-Nya yang diwahyukan dalam rangkaian kata-kata kepada setiap Nabi atau Rasul-Nya. Ini menunjukkan bahwa kata-kata kitab menunjukkan kepada salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai buku pegangan dalam kehidupan umat manusia. Dengan berpegang kepada buku tersebut maka akan memperoleh petunjuk, rahmat dan kabar gembira. Karena kitab Al-Qur'an ini merupakan mu'jizat yang berasal dari Allah SWT. Maka ia akan berfungsi secara efektif apabila pembaca kitab Al-Qur'an ini berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan petunjuk dimaksud.

Kitab Al-Qur'an merupakan kitab terlengkap dari semua kitab yang pernah ada. Kelengkapan ini, bukan hanya dapat dipahami dari pernyataan Allah dalam kitab ini, tetapi juga dapat diteliti oleh manusia tentang kelengkapan isi kandungannya. Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai "buku suci" terbesar yang pernah ada di muka bumi. Hal ini dikarenakan Allah menempatkan kitab Al-Qur'an sebagai kitab terakhir, mengiringi agama terakhir pula, yakni Islam. Keunikan luar biasa, dapat pula diamati bahwa kandungan Al-Qur'an tidak terbatas pada persoalan terbatas seputar ajaran-ajaran ritual agama belaka, justru isi kandungan terbesar adalah berupa hal-hal yang sifat kesejarahan, pengetahuan, dan hanya sebagian kecil berisi perintah beribadah serta perincian tentang tata laksana ibadah. Ini menunjukkan bahwa kitab Al-Qur'an merupakan sumber informasi dan pengetahuan yang sangat lengkap, tanpa ada kitab atau karya siapapun yang dapat menandinginya.

3. Al-Zikr

Nama lain daripada Al-Qur'an adalah "Al-Zikr", yang berarti peringatan. Hal menunjukkan bahwa sebagian isi kandungan Al-Qur'an berupa peringatan. Peringatan-peringatan yang disampaikan Al-Qur'an menjadi pedoman bagi manusia, baik untuk menjalani kehidupan di dunia maupun modal bagi kehidupan di akhirat kelak. Peringatan yang dipaparkan Al-Qur'an berasal dari pemilik kalam Al-Qur'an, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu, peringatan yang datang dari Al-Qur'an merupakan suatu kebenaran yang pasti. Untuk itu, peringatan-peringatan yang disampaikan Al-Qur'an tidak boleh dianggap remeh oleh manusia dalam menjalankan kehidupan dunia. Kebanyakan peringatan Al-Qur'an adalah berupa berita ancaman kepada manusia yang kufur dan durhaka serta tidak menjalankan segala perintah dan tidak meninggalkan segala larangan. Nama tersebut antara lain terdapat dalam QS. al- Hijr, 15: 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya. Al-Zikr secara harfiah berarti 'peringatan'. Alquran disebut al- Zikr karena kehadirannya di tengah-tengah umat manusia menjadi peringatan dalam perjalanan hidup mereka. Di samping ia menjadi peringatan dalam segala hal, baik dalam bidang teologi (aqidah), tata sopan santun (akhlak), maupun yuridis (Hukum), dan sebagainya.

Secara lebih luas, peringatan ini dapat pula dipahami sebagai pelajaran, dalam arti bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah buku pegangan dalam kehidupan umat manusia. Dalam hal ini, bagi umat Islam Al-Qur'an dan Sunnah merupakan pegangan hidup. Dengan berpegang kepada kedua pegangan tersebut, dipastikan mereka akan

selamat dalam hidup di dunia dan akhirat. Hal ini ditegaskan oleh Nabi dalam hadis nya:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Artinya: Dari Malik, bahwa ia menerima dari Nabi Saw. Bersabda: Aku tinggalkan kepada Kalian dua perkara, apabila kalian berpegang kepada keduanya, maka kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi Saw.

4. Al-Furqan

Selain tiga nama di atas, Al-qur'an dinamai juga dengan "al-Furqan", yang berarti "membedakan mana yang hak dan mana yang batil" atau "diturunkan secara terpisah-pisah". Nama ini antara lain terdapat dalam QS. Al-Furqan, 25: 1. yang berbunyi sebagai berikut :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.

Al-furqan secara harifiah berarti pembeda yang benar dan yang salah yang sejati dan yang palsu, yang baik dan yang buruk. Sayyid Quthb dalam bukunya "Aqidah Islamiyah", menjelaskan bahwa akal manusia tidak punya kemampuan dalam menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah

Dalam istilah lain, Al-Furqan dengan bahasa Indonesia adalah pembeda atau pembandingan antara dua hal yang saling bertolak belakang, seperti yang hak dengan yang bathil, yang benar dengan yang salah, yang lurus dengan yang bengkok, yang diridhai dengan yang dimurkai, yang positif dengan yang negatif dan sebagainya.

Penamaan Al-Qur'an dengan nama keempat ini, menunjukkan kepada pentingnya Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman

hidup umat manusia, untuk memperoleh informasi tentang sesuatu yang wajib dikerjakan dan sesuatu yang sebaliknya, yaitu yang wajib ditinggalkan. Nama keempat ini, menampakkan bahwa kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup secara praktisnya adalah untuk memilih antara dua hal yang positif dan meninggalkan hal yang negatif. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an, maka diyakini umat manusia akan mencapai kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama, yaitu mencapai ridha Allah dan menghindari murka-Nya.

Itulah antara lain nama-nama Alquran. Nama-nama tersebut berdasarkan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an sendiri.

C. Jaminan tentang Terpeliharanya Al-Qur'an

Salah satu mu'jizat al-Quran adalah keterjagaannya dari segala bentuk distorsi dan penyimpangan. Mu'jizat al-Quran tidak hanya terbatas huruf khusus dan kalimah khasnya saja. Keunggulan al-Quran sejak dulu telah banyak dibuktikan dalam kajian sastra Arab, terutama mengenai keindahannya, baik sebelum maupun sesudah turunnya kitabullah ini. Mujizat al-Quran juga terdapat dalam kekayaan isi dan keselarasan rangkaian ayatnya yang tersusun dalam sebuah surat dengan makna yang dalam dan indah.

Keunggulan sebuah karya sastra tidak hanya mengenai kalimat dan susunan katanya saja. Tapi juga berkaitan erat dengan struktur khusus yang tampil di dalamnya. Karakteristik struktur dan isi al-Quran yang berada di luar kemampuan manusia menyebabkan kitab suci ilahi ini terjaga dari segala bentuk distorsi. Hingga kini, tidak ada seorang pun sepanjang sejarah yang mampu menandingi al-Quran, bahkan satu suratpun.

Al-Quran membuktikan kemujizatannya dengan menggunakan "tahaddi" dalam berbagai ayat baik langsung maupun tidak langsung. Tahaddi adalah sebuah realitas sejarah al-Quran. Dalam tahaddi, Allah swt menantang para pengingkari wahyu dan menentang kenabian Muhammad Saw untuk membuat semisal al-Quran. Dalam surat Hud ayat 13, Allah swt berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ قَاتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُقْتِرَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Bahkan mereka mengatakan: 'Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu', Katakanlah: (Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat untuk menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."

Di bagian lain dari al-Quran dalam surat al-Thur ayat 33 dan 34, Allah swt berfirman:

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ (33) فَلْيَأْنِتُوا بِحَدِيثِ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ

"Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Quran itu jika mereka orang-orang yang benar. Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?"

Sejak dahulu, para sastrawan Arab terkemuka tidak mampu menerima tantangan dengan menyajikan semisal al-Quran. Sebab al-Quran memiliki karakteristik khusus yang tidak mampu ditandingi oleh karya sastra manapun. Oleh karena itu, jika sejak dahulu ada orang yang mampu menandingi al-Quran tentu telah dipergunakan oleh orang-orang kafir untuk menyerang Islam. Tetapi kenyataannya adalah, tidak ada satupun manusia yang mampu melakukannya bahkan di masa sekarang dan akan datang sekalipun.

Suatu hari Nabi Muhammad Saw thawaf, kemudian duduk di Masjid Al-Haram sambil mengucapkan surat al-Ghafir. Tiba-tiba Walid bin Mughairah yang menguasai *fashahah* dan *balaghah* melintas di depan beliau. Keindahan al-Quran menarik perhatian Walid, tetapi pembangkangannya membuat ia menolak kalam ilahi itu. Ketika berada di tengah teman-temannya, Walid mengatakan, "Perkataannya memiliki rasa tersendiri, indah, [memiliki] karakteristik khusus, dengan

*rantingnya yang berbuah, dan akarnya yang kuat. Perkataannya mengungguli perkataan lain, dan tidak ada yang bisa menandinginya."*¹

Salah satu metode dalil paling jelas mengenai keotentikan al-Quran dan penolakan terhadap distorsi adalah jaminan langsung dari Allah swt yang menjaga al-Quran. Dalam al-Quran surat al-Hijr ayat 9, Allah swt berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."*

Berdasarkan ayat ini, Allah swt menegaskan keagungan al-Quran yang turun sebagai wahyu, dan melindungi serta menjaga setiap bagiannya hingga terpelihara setelah diturunkan. Maksud dari menjaga dalam ayat ini adalah, Allah swt tidak akan membiarkan terjadinya penyimpangan dalam al-Quran, baik penambahan maupun pengurangan ataupun dalam bentuk yang lain dari kitab suci ini. Selain itu, lembaran sejarah menunjukkan bahwa al-Quran dari dulu sehingga kini hanya satu saja. Meskipun ada berbagai mazhab dalam Islam, tetapi semua sepakat dan disatukan oleh al-Quran yang sama. Semua mazhab berpijak dari satu al-Quran sebagai pedoman dan rujukan utamanya. Oleh karena itu, jika ada perubahan sekecil apapun tentu saja akan dicatat dalam sejarah. Bahkan secara detilnya, tidak ada perbedaan pendapat yang muncul sejak dulu sampai sekarang, seperti format peletakan urutan juz dan urutan ayat.

D. Ayat-ayat tentang Kewahyuan Al Qur'an

Menurut Bahasa Wahyu berasal dari kata Arab al wahyu, dan kata itu adalah asli dari bahasa Arab dan bukan pinjaman dari bahasa asing, yang berarti suara, api dan kecepatannya. Wahyu berasal dari kata waha-yahi-wahyan artinya isyarah al syari'ah atau isyarat yang tepat. Sedangkan menurut qutham, wahyu dalam bentuk masdar mengandung dua makna yaitu: tersembunyi dan

¹ Majma' Al-Bayan jilid 10, tafsir surat al-Mudatsir.

cepat. Dengan demikian secara bahasa wahyu menunjukkan suatu arti pemberitahuan yang tersembunyi dan cepat yang dikhususkan kepada orang yang dimaksud, arti sembunyi dalam arti yang lain. Terkadang juga kata wahyu tersebut dimaksudkan dengan sesuatu yang diwahyukan yaitu dengan makna ism maf'ul. Wahyu menurut pengertian bahasa adalah mendapatkan. Dari sini nampak bahwa jika satu kata memiliki dua cara atau tiga arti atau lebih disebut lafadz yang musytarak ini sebagai indikator bahwa kata ini memiliki banyak arti, yang dapat dilihat pada ayat-ayat al-Qur'an.

Kata wahyu dengan berbagai derivasi atau perubahan bentuknya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 78 kali. Sebahagian besar dalam bentuk kata kerja (Fi'il) yaitu 72 kali dan hanya 6 kali dalam kata benda (ism), ada beberapa arti yang ditunjukkan oleh kata tersebut, yaitu:

1. Pemberitahuan Allah kepada para Nabi baik berupa ajaran, berita atau perintah, sebagaimana Firman Allah swt., di Surah Al-Nisa (4): 168 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ طَرِيقًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan menunjukkan jalan kepada mereka,

2. Ilham yang bersifat Naluri yang diberikan kepada manusia, seperti wahyu kepada Ibu Nabi Musa as. sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Al-Qasass (28) : 7, yang berbunyi :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خَفَتْ عَلَيْهِ فَأَلْقَيْهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَحْزَانِي وَلَا تُحْزِنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.

3. Ilham yang bersifat instink yang diberikan kepada hewan, seperti wahyu Allah kepada lebah, Firman Allah dalam Al- Qur'an dalam surah Al-Nahl (16) : 68 yang berbunyi :

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

Artinya: dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia",

4. Isyarat yang cepat melalui simbol, dalam Al- Qur'an surah Al-Maryam (19); 11, yang berbunyi sebagai berikut:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا

Artinya: Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang.

5. Godaan syaitan dan bujuk rayuan untuk melakukan kejahatan yang ditiupkan kepada diri manusia, sebagaimana dalam surah Al-An'am (6) : 112, berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya: Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Maksudnya syaitan-syaitan jenis jin dan manusia berupaya menipu manusia agar tidak beriman kepada Nabi.

6. Perintah Allah kepada malaikat untuk melakukan suatu perbuatan.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَتَيْنَاكُمْ فَتَبَشِّرُوا الَّذِينَ آمَنُوا سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ
الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْبِرُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: (ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.

7. Bacaan

Surat Thaha, ayat 114.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benamnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Maksudnya: Nabi Muhammad saw dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s selesai membacakannya, agar dapat Nabi Muhammad saw menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

8. Perintah Allah kepada bumi

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Artinya: karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. (Al-Zalzalah: 5)

9. Pengaturan Allah di langit

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (Fushshilat: 12)

Dari ayat-ayat yang dikemukakan di atas yang memuat tentang wahyu, maka dapat dikemukakan 3 hal, yaitu ;

1. Sedikitnya ada 3 aspek yang berkaitan dengan wahyu yang memiliki keragaman di dalam ayat-ayat al-Qur'an yaitu: Sumber wahyu : dari Allah, malaikat, jin, Manusia dan syeitan. Objek wahyu: manusia secara umum, Nabi-nabi, malaikat, hewan serta langit dan bumi. Isi wahyu: perintah, hikmah, naluri, instink, bisikan, atau godaan perkataan yang indah.
2. Dari sekian makna wahyu yang terdapat dalam al-Qur'an sebagian besar adalah makna yang pertama, yaitu pemberitahuan Allah swt, kepada para Nabi berupa ajaran-ajaran, hikmah, tuntuna, perintah dan larangan. Secara dominan penggunaan kata benda wahyu atau kata kerja auha, bermakna teologis untuk menjadi istilah dalam komunikasi pesan ilahi atau pewahyuan kepada para Nabi, khususnya nabi Muhammad Saw. Meskipun demikian, pemaknaan kata ini bukan hanya satu arti saja. Terdapat penjabaran wahyu yang dianugerahkan kepada manusia dengan tiga cara. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Syura (42) : 51 berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.

Di belakang tabir artinya ialah seorang dapat mendengar kalam Ilahi akan tetapi Dia tidak dapat melihat-Nya seperti yang terjadi kepada Nabi Musa a.s. Yang pertama adalah wahyu dalam bentuk aslinya (Isyarah Al-Syari'ah), yakni Allah memberikan isyarat dalam bentuk ide, gerak, atau petunjuk yang dibekaskan atau dibisikkan ke dalam kalbu seperti wahyu Allah kepada ibu nabi Musa as, dan kepada kaum Hawariyyun yang secara teknis disebut wahyu khaffiy atau wahyu batin. Dan wahyu khaffiy ini adalah wahyu yang dianugerahkan Allah kepada manusia sejagad, baik nabi maupun bukan nabi.

Yang kedua, adalah wahyu dari belakang tirai (min wara'il hijab), yakni Allah mewahyukan suatu kebenaran melalui ru'yah (impian), kasysyaf (pemandangan gaib di balik alam nyata) dan ilham, (mendengar suara atau mengucapkan kata-kata dalam keadaan perpindahan untuk sementara waktu ke alam rohani, yakni dalam keadaan tidur atau jaga). Sebagai contoh, nabi Yusuf as, yang melihat 11 bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya (QS. 12:4):

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".

Arti impian itu adalah ketajaman Yusuf melihat perkara-perkara yang tersembunyi (diantaranya meta'wilkan mimpi) ; atau impian dua orang pemuda; yang satu memeras anggur dan yang lainnya membawa roti di atas kepalanya kemudian burung memakan sebagian roti itu (QS. 12: 36):

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي
 أَرَانِي أُحْمَلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِينَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
 الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur". Dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung". Berikanlah kepada kami ta'bimya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).

Yang ketiga adalah, wahyu yang khusus kepada para nabi atau rasul Allah yang secara teknis disebut wahyu matluw atau wahyu yang dibacakan, karena wahyu jenis ini berbentuk firman (kalam) Allah yang dibacakan kepada para nabi oleh utusannya (malaikat Jibril)). Wahyu Allah kepada para nabi adalah wahyu tertinggi, karena wahyu ini memberikan gambaran yang sempurna tentang ajaran agama yang hak. Karena itu wahyu jenis ini disebut juga wahy. Syar'iy atau wahyu agama dan kitab-kitab suci (kutub) QS. 2: 285; 98: 3 atau Shuhuf: QS. 20: 353; 36; 80: 13; 87: 18; 98: 2) merupakan catatan resmi dari wahyu jenis ini. Dengan demikian, wahyu jenis ke 3 ini sudah terhenti turun kepada nabi muhammad saw. Sebagai khatam al-nabiyyin (QS. 33: 40) sedangkan wahyu jenis lainnya akan turun terus kepada setiap manusia hingga akhir zaman, yang tidak memerlukan kehadiran malaikat, tetapi diterima manusia dengan cara inspirasi semata.

Wahyu dalam pengertian pemberitahuan Allah kepada para nabi mempunyai dua bentuk, yaitu pertama berbentuk kerangka praktis tindakan, sesuatu yang harus dikerjakan, bukan dikatakan, seperti wahyu turun kepada Nuh untuk membuat perahu, wahyu Allah kepada Musa untuk berangkat malam hari, memukul laut dengan tongkat dan wahyu Tuhan kepada Muhammad untuk mengikuti agama Ibrahim. Yang kedua dalam bentuk doktrin, bukan tingkah

laku, misalnya formulasi kalimat tuhanmu adalah yang satu (QS. Maryam (18) : 100; 21 : 108; 41 : 6).

Wahyu menurut istilah adalah “pemberitahuan Allah kepada nabi-Nya tentang hukum-hukumnya, berita – berita dan cerita dengan cara samar tetapi meyakinkan kepada nabi /rasul yang bersangkutan, bahwa apa yang diterimanya adalah betul-betul dari Allah sendiri. Menurut Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, menurut istilah wahyu adalah: “Nama bagi suatu yang dituangkan dengan cara cepat dari Allah ke dalam dada Nabi- nabinya, sebagaimana juga yang dipergunakan untuk lafal Al- Qur’an”.

Adapun unsur- unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah wahyu adalah, sumber wahyu dari Allah Swt, obyek atau sasaran wahyu adalah nabi-nabi, isi kandungan wahyu yaitu pengetahuan, cara penyampaian, rahasia dan tersembunyi, metode penyampaian: langsung atau dengan perantara dan alat penyampaian: audio atau visual.

Dengan demikian pengertian wahyu menurut istilah dengan memperhatikan unsur-unsur mesti terdapat pada wahyu adalah:

1. Pemberitahuan Allah swt. kepada seorang nabi tentang suatu pengakuan dengan cara rahasia dengan tersembunyi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk suara dengan disertakan keyakinan dari nabi tersebut bahwa pengetahuan itu bersumber dari Allah swt. dan mampu menunjukkan bukti kebenarannya.
2. Pengetahuan yang bersumber dari Allah swt. Yang disampaikan kepada seorang nabi dengan cara rahasia dan tersembunyi, baik secara langsung atau tidak langsung dalam bentuk suara gambar dengan disertai keyakinan dari nabi tersebut bahwa pengetahuan itu bersumber dari Allah swt., dan mampu menunjukkan bukti kebenarannya.

E. Ayat-Ayat tentang Metode Penyampaian Wahyu Kepada Nabi

Penjelasan tentang cara Allah swt, menyampaikan wahyu kepada nabi bisa dilihat dalam Q.S. al-Syura' (42): 51. Di dalam ayat tersebut secara garis besar ada dua cara Allah swt, memberikan wahyu kepada nabi-nabi, yaitu:

1. Secara langsung tanpa perantara, baik itu melalui wahyu dalam bentuk mimpi atau penghujaman langsung ke dalam hati dari balik hijab.
2. Melalui perantara malaikat yaitu wahyu yang disampaikan secara langsung tanpa perantara.

Para ulama menjelaskan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, dan bisa dipastikan bahwa ditemukan ada ayat dijadikan argumen untuk menguatkan pendapat tersebut, yaitu: QS. Al-Baqarah (2) : 97, QS. Al-Nahl (16) : 102 dan QS. Al-Syura (26) : 193.

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Al-Baqarah (2) : 97

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". Al-Nahl (16) : 102

Pengecualian dalam hal ini adalah surah al-Kautsar yang menurut satu pendapat diturunkan oleh Allah swt. melalui mimpi yang benar dari kalimat tertidur ringan tersebut, sesuai dengan hadits riwayat Anas bin Malik, bahwa keadaan nabi dengan Jibril dalam keadaan seperti orang tidur.

Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan dalam bentuk wahyu, yang ketiga seperti tertera dalam al-Qur'an surah al-Syura' (42)

: 51 diatas. Artinya, al-Qur'an tidak mengandung wahyu lain, sehingga dapat dikatakan bahwa al- Qur'an adalah bentuk wahyu yang paling tinggi. Allah berfirman QS. al- Syu'ara (26); 192-196:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (192) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (193) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ (194) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (195) وَإِنَّهُ لَفِي زُبْرِ الْأَوَّلِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, 193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, 195. dengan bahasa Arab yang jelas. 196. dan Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar (tersebut) dalam Kitab-Kitab orang yang dahulu. (QS. Al-Syu'ara (26): 192-196).

Kemudian dari pembahasan diatas bahwa cara Allah swt, mewahyukan al- Qur'an kepada nabiNya adalah sebagaimana dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: "Dan tak ada bagi seorang manusia bahwa Allah berbicara dengan dia, melainkan dengan jalan wahyu atau dari belakang hijab atau Allah mengutus seorang pesuruh, lalu ia mewahyukan dengan izinNya apa yang Ia kehendaki" (Q.A. Al-Syura/42: 51).

Allah menjelaskan dengan ayat ini, bahwa jalan Allah memberitahu apa yang Allah kehendaki kepada Nabi-nabiNya, adapun beberapa cara mewahyukan kepada Nabi yaitu :

1. Memberitahukan dengan tidak memakai perantaraan. Mimpi Nabi yang Shadiq (yang benar), termasuk ke dalam bahagian ini. Dan wahyu serupa ini mengenai urusan menyembelih anaknya Ismail. Sebagaimana telah terjadi pula bagi nabi kita di permulaan wahyu

yang beliau terima. Wahyu serupa ini masuk ke bawah perkataan *Illa wahan* = melainkan dengan jalan wahyu.

2. Memberitahukan dengan jalan melahirkan lebih dahulu sesuatu kepada nabi, lalu tertujulah jiwa Nabi dengan sempurna kepada yang lahir itu dan terlepaslah nabi dari segala kebimbangan alam. Maka sesuatu yang dilahirkan itu menjadi hijab antara alam lahir dengan alam ghaib.

Macam-macam wahyu yang diterima Nabi, yaitu : pertama, Mimpi, kedua dicampakkan kedalam jiwanya, (dihembuskan ke dalam jiwanya) perkataan yang dimaksudkan. Dimaksud dengan wahyu dalam ayat 51. S. 42. Al-Syu'ara, ialah ; Tuhan mencampakkan ke dalam jiwa nabi wahyu yang dimaksudkan. Ketiga, datang kepada Nabi wahyu sebagai gerincingan lonceng, yakni nabi mendengar suara yang keras, keempat malaikat merupakan dirinya sebagai seorang lelaki, kemudian pernah Jibril datang pada nabi dengan rupa Dhiyah ibn Khalifah, seorang lelaki yang sangat elok rupanya. Keempat, Jibril memperhatikan dirinya kepada nabi dalam rupanya yang asli, yang mempunyai enam ratus sayap, kelima, Allah membicarakan kepada Nabi dari belakang hijab, baik dalam keadaan nabi sadar (jaga), sebagai di malam isr, ataupun dalam tidur, sebagai yang diriwayatkan oleh Āl-Turmudzy dari hadis Mu'adz, Keenam Israfil turun membawa beberapa kalimat dan wahyu, sebelum jibril datang membawa wahyu Qur'an.

F. Ayat-Ayat tentang Fungsi Al Qur'an

Secara umum dapat dipahami bahwa fungsi Al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman hidup umat manusia. Di samping itu, fungsi yang lainnya Al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan yang paling terjamin kebenarannya. Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki banyak fungsi, di samping sebagai fungsi utamanya. Secara lebih rinci dapat juga dimengerti bahwa Al-Qur'an merupakan mu'jizat, yang memiliki tujuan untuk mengalahkan segala bentuk penolakan terhadap kebenaran kewahyuan, dan sisi-sisi lainnya.

1. Sebagai Petunjuk

Dalam surat Al-Baqarah ayat 185 dijelaskan:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ
 أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
 عَلَىٰ مَا هَدَاكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

Ayat di atas menyebutkan fungsi ayat Al-Qur'an kepada manusia berupa tiga bentuk antara lain:

- a. Sebagai petunjuk
- b. Sebagai pemberi penjelasan (perincian) dari petunjuk
- c. Pembeda, atau pemberi informasi tentang yang benar dan yang salah.

Secara umum dapat dipahami bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam segala aspeknya. Sebagai kitab yang paling akhir di dunia ini, maka Al-Qur'an memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi. Namun demikian, Al-Qur'an memiliki keistimewaan dari segi kelengkapan bidang dan aspek yang dibahas di dalamnya. Dengan kata lain, dalam satu sisi Al-Qur'an terdiri dari 30 Juz, suatu ukuran yang sangat singkat dan padat, namun pada sisi lain Al-Qur'an dapat menjelaskan semua aspek yang menjadi bagian dari kehidupan manusia.

2. Pembawa Kabar Gembira

Al-Qur'an dalam sisi yang lain memiliki fungsi untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi yang akan diperoleh seseorang manusia pada hari akhirat kelak. Informasi ini tidak mungkin diperoleh selain dari kitab suci Al-Qur'an karena ia merupakan sesuatu yang belum terjadi. Dengan kata lain, Al-Qur'an telah menyampaikan berita-berita yang belum terjadi (sejarah masa depan) seseorang. Salah satu berita yang tidak dapat diketahui oleh manusia menyangkut masa depannya adalah mengenai kehidupan manusia itu sendiri di akhirat. Apakah ia termasuk ke dalam golongan yang mendapatkan rahmat atau sebaliknya sebagai seseorang yang mendapat laknat. Singkatnya, apakah ia tercatat sebagai penghuni syurga atau sebaliknya sebagai penghuni neraka. Walaupun dari sisi amalan seseorang bisa memprediksikan diri atau orang lain tentang masa depan mereka kelak di akhirat, terutama dari amalan yang dikerjakannya, namun hal itu dapat saja hanya sekedar yang dapat dilihat oleh sesama manusia, namun hakikat sebenarnya hanya Allah yang maha mengetahuinya. Al-Qur'an berfungsi sebagai pembawa berita gembira banyak sekali terdapat dalam berbayat ayat, seperti dalam surat Al-Isra ayat 9 dan 82:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa Al-Qur'an selain diturunkan untuk menjadi petunjuk kepada jalan yang benar (lurus), juga merupakan berperan sebagai pemberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal Shaleh, serta adanya khabar akan adanya pahala yang besar atas amalan yang mereka kerjakan dengan ikhlas. Kabar gembira yang dimaksudkan

dalam ayat di atas, menurut penafsiran sebagian ulama adalah akan diterimanya balasan amal manusia dari Allah, berupa syurga serta nikmat-nikmat yang lainnya yang sangat banyak jumlahnya.

3. Sebagai Penawar / Obat

Al-Qur'an, sebagai mu'jizat terbesar tentu memiliki dimensi dan fungsi yang multi dimensi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Qur'an itu sendiri. Salah satu fungsi yang tidak kalah penting dan perlu penelitian secara lebih representatif adalah ia merupakan penawar, atau penyembuh (obat) bagi manusia yang membutuhkan obat. Dalam praktiknya, Nabi Muhammad sendiri disinyalir pernah mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat dari suatu penyakit. Sebagian ahli membatasi lingkup obat ini dalam dimensi non fisik, akan tetapi ulama yang lain bahkan meyakini bahwa fungsinya sebagai obat juga meliputi penyakit fisik. Dalam realitas masyarakat, memang terdapat sebagian thabit yang mempergunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai obat, baik fisik maupun psikis. Untuk lebih jelasnya dapat disimak ayat berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: *Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*

Dalam ayat di atas, jelas dikatakan bahwa fungsi lain Al-Qur'an adalah menjadi obat. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memang dapat dijadikan obat bagi setiap orang yang mengalami sakit. Di dalam ayat tidak penekanan tentang jenis penyakit yang dapat disembuhkan dengan Al-Qur'an juga tidak disebutkan jalan yang dapat ditempuh dalam mendapatkan penawar (obat bagi orang yang sedang tidak sehat).

4. Sebagai karunia terbesar bagi manusia

Dengan diwahyuanNya Al-Qur'an, maka manusia tidak hanya mendapatkan kitab petunjuk untuk kehidupan mereka, tetapi dalam kapasitas yang lebih besar ia merupakan anugerah yang sangat besar hidup dan kehidupan manusia. Ini menunjukkan bahwa anugerah atau segala pemberian Allah kepada manusia baik dalam bentuk benda maupun bukan benda, sebenarnya Al-Qur'an merupakan pemberian terbesar, karena dengan Al-Qur'an manusia akan memperoleh kehidupan bahagia di dunia dan akhirat. Di dunia manusia dapat berpedoman untuk kehidupannya dengan mempelajari Al-Qur'an lalu mengamalkannya. Hal sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan, bahwa QS. Al-Baqarah ayat 185 ini menjelaskan tentang kemuliaan bulan ramadhan karena turunnya kitab samawiah kepada para Nabi. Dalam tafsirnya Ibnu Katsir menukil dari Imam Ahmad mengenai penjelasan wahyu-wahyu yang turun pada bulan Ramadhan, seperti *Suhuf* yang turun pada awal malam Ramadhan kepada Nabi Ibrahim AS. dan kitab-kitab lainnya yang senada dengan itu diturunkan di bulan Ramadhan. Perbedaan yang tampak dengan al-Qur'an dalam hal ini adalah bahwa penurunan kitab samawiyah selain al-Qur'an diturunkan secara serentak, sedangkan al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada manusia. Namun yang menjadi catatan bahwa permulaannya turun pada bulan Ramadhan.

Dalam ayat ini fungsi al-Qur'an tercantum dalam kata, **يَهْدِي لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ** yang mengandung urgensi bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan bagi petunjuk itu serta menjadi pemisah antara kebenaran dan kebatilan. Secara terperinci dijelaskan dalam Ibnu Katsir bahwa lafadz **هُدًى** memiliki arti sebagai petunjuk bagi hati manusia. Adapun kata **وَبَيِّنَاتٍ** menjelaskan bahwa al-Qur'an bisa menjadi *hujjah* dan penjelasan bagi orang yang memahaminya serta mempelajarinya. Serta lafadz **وَالْفُرْقَانِ** menjelaskan fungsi al-Qur'an sebagai pemisah mana yang halal dan haram.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* dijelaskan bahwa bulan ramadhan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu barang siapa diantara kamu yang ada pada bulan itu, maka berpuasalah. Dan barang siapa yang sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa) maka (wajib mengantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan padamu, agar kamu bersyukur.

Beberapa hari yang ditentukan, yakni dua puluh Sembilan atau tiga puluh hari selama bulan ramadhan. Bulan tersebut dipilih karena ia adalah bulan yang mulia. Bulan yang didalamnya diturunkan permulaan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk serta pembeda antara yang haq dan yang bathil.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia, menyangkut tuntutan yang berkaitan dengan akidah, dan penjelasan-penjelasan hukum syari'at. Atau bisa juga dikatakan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dalam arti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang Maha Agung, sehingga ia merupakan petunjuk. Misalnya dalam ayat diatas al-Qur'an tidak berhenti dalam memerintahkan atau

mewajibkan manusia untuk berpuasa tetapi juga menjelaskan rincian mengenai menerapkannya disertai dengan hukum dan petunjuk melaksanakannya.

Penegasan bahwa al-Qur'an yang diturunkan pada bulan ramadhan merupakan isyarat bahwa sangat dianjurkan untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an selama bulan ramadhan. Dan yang membacanya diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan petunjuk-penjelasan-penjelasmannya. Karena, dengan membaca al-Qur'an maka yang membacanya ketika itu menyiapkan hatinya untuk menerima petunjuk ilahi (berkat makanan ruhani dan bukan makanan jasmani-yang memenuhi kalbunya) bahkan jiwanya akan sedemikian cerah, pikirannya begitu jernih, sehingga ia akan memperoleh kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan yang bathil.[4]

Adapun mengenai QS. Al-Isra ayat 9 dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa fungsi al-Qur'an ini adalah sebagai **وَيْبَسِرُ الْمُؤْمِنِينَ**, yakni sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadanya.

Mengenai QS. Al-Isra ayat 82, dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai **هُوَ شِفَاءٌ**, yakni obat. Adapun maksud obat disini dalam tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan bahwa al-Qur'an bisa mengobati berbagai penyakit pada hati manusia seperti keraguan dan kemunafikan serta syirik. Adapun fungsinya sebagai **رَحْمَةٌ**, dijelaskan bahwa dengan al-Qur'an lah iman, hikmah dan kebaikan itu diraih. Sedangkan bagi orang kafir yang ada hanya pembohongan setelah mendengarkan al-Qur'an.

Dalam *Tafsir Al-Misbah* QS. Al-Isra ayat 9 dijelaskan bahwa setelah terbukti bahwa kitab suci yang dianugerahkan Allah SWT. kepada Nabi Musa AS. benar-benar merupakan kitab petunjuk bagi Bani Israil lagi mengandung kebenaran antara lain dalam hal janji serta ancamannya, maka kini dijelaskan tentang kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya al-Qur'an ini memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan dan memberi juga kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya lagi membuktikan keimanannya itu senantiasa mengerjakan amal-amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar sebagai imbalan iman dan apa yang diamalkannya itu.*

Firman-Nya: (هَذَا الْقُرْآنُ) ini, menunjuk kepada kitab suci umat Nabi Muhammad SAW. dengan isyarat dekat, yakni kata (هَذَا). Memang ditemukan semua ayat yang menunjuk kepada firman-firman Allah dengan nama al-Qur'an (bukan al-Kitab) ditunjuk dengan isyarat dekat, seperti ayat diatas. Di tempat lain seperti pada awal surat al-Baqarah, isyarat yang digunakan untuk menunjuk kitab suci yang dinamai dengan al-Kitab (bukan al-Qur'an) ditunjuk dengan isyarat jauh ذَلِكَ pada ayat (ذَلِكَ الْكِتَابُ). Penggunaan isyarat jauh bertujuan memberi kesan bahwa kitab suci yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. itu berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi, sedang penggunaan kata (هَذَا), pada ayat di atas dan semacamnya adalah untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunannya pada fitrah manusia, serta sesuai dengan jati dirinya sehingga ia benar-benar dekat kepada setiap insan.

Kata أَقْوَمُ *aqwam* adalah bentuk superlatif dari kata *qawiim*, yakni lurus lagi sempurna memenuhi apa yang diharapkan darinya. Kata ini pada mulanya merupakan antonim kata duduk. Dengan berdiri, manusia dapat melakukan banyak hal, jauh lebih mudah daripada kalau dia duduk atau berbaring. Dari sini kata tersebut digunakan untuk makna melakukan sesuatu sebaik dan sesempurna mungkin. Dengan demikian *aqwam* dapat diartikan lebih lurus, lebih baik atau yang paling baik dan yang paling

sempurna. Bahwa al-Qur'an bersifat *aqwam* antara lain disebabkan karena redaksinya yang demikian sempurna dan jelas serta kandungannya sesuai dengan fitrah manusia sehingga dengan mudah dapat dipahami dan diamalkan. Kitab suci itu menempuh aneka cara untuk menyakinkan mitra bicaranya, sehingga jika cara ini belum mempan, maka masih ada sekian banyak cara lain yang ditempuhnya, paling tidak salah satu diantaranya akan mengena. Dengan demikian, jika memahami kata *aqwam* dalam arti lebih lurus/ lebih sempurna, maka itu bukan pada substansi kandungan yang disampaikan, karena haq yang disampaikan oleh Kitab Taurat pun sempurna. Yang dimaksud dengan lebih sempurna dari hidayah kitab Taurat adalah pada metode, cara, dan gaya-gaya penyampaian yang lebih menyentuh akal dan jiwa, serta dapat dipahami oleh orang kebanyakan atau cendekiawan.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan (sedangkan) kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Ayat ini (QS. Al-Isra ayat 82) dapat dinilai berhubungan langsung dengan ayat-ayat sebelumnya dengan memahami huruf *wauw* yang biasa diterjemahkan dan pada awal ayat ini dalam arti *wauw* al-hal yang terjemahannya adalah sedangkan. Jika ia dipahami demikian, maka ayat ini seakan-akan menyatakan: "Dan bagaimana kebenaran itu tidak akan menjadi kuat dan batil tidak akan lenyap, sedangkan kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai obat penawar keraguan dan penyakit-penyakit yang ada didalam dada dan al-Qur'an juga adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia, yakni al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada

orang-orang yang zalim selain kerugian disebabkan oleh kekufuran mereka.”

Kata شِفَاءٌ biasa diartikan *kesembuhan* atau *obat*, dan digunakan juga dalam arti *keterbebasan* dari *kekurangan*, atau *ketiadaan aral* dalam memperoleh manfaat.

Ketika menafsirkan QS. Yunus [10]: 57, Quraish Syihab antara lain menafsirkan bahwa sementara ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit-penyakit jasmani. Mereka merujuk kepada sekian riwayat yang diperselisihkan nilai dan maknanya, antara lain riwayat oleh Ibn Mardawih melalui shahabat Nabi SAW., Ibn Mas'ud RA.[5]

Sebagaimana telah dipaparkan tafsir ayat Al-Baqarah 185, Al-Isra 9 dan 82 menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah, bahwa ketiga ayat diatas menjelaskan mengenai fungsi-fungsi al-Qur'an antara lain :

1. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia
2. Penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu
3. Pemisah mana yang halal dan haram
4. Sebagai kabar gembira bagi orang-orang yang beriman kepadanya
5. Memberi petunjuk untuk manusia ke jalan yang lebih lurus dan sempurna lagi menyelamatkan
6. Mengobati berbagai penyakit pada hati manusia
7. Sebagai rahmat.

Mengenai QS. Fathir ayat 32, dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pengimanan terhadap Al-Qur'an ini melahirkan tiga golongan, yakni yang *pertama* adalah **لِنَفْسِهِ** yang meninggalkan kewajiban dan melaksanakan hal-hal yang haram. Yang *kedua*, adalah golongan **مُقْتَصِدٌ**, yakni yang melaksanakan kewajiban dan menjauhi yang haram, tapi di satu sisi ia juga menjalankan keharaman, golongan ini bisa dikatakan sebagai golongan pertengahan. Adapun golongan yang terakhir adalah

golongan, yakni, بِالْخَيْرَاتِ yang melaksanakan kewajiban dan menjauhi keharaman dan hal-hal yang berbaur makruh.

Mengenai status keimanan dan nasib ketiga golongan tersebut dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang *pertama*, orang yang membenarkan dan menerima jelas mereka akan masuk surga tanpa hisab. Adapun golongan yang ragu-ragu menurut pendapat Ibnu Abas, bahwa mereka masuk surganya dengan rahmat Allah, dalam pendapat lain mereka masuk surga dengan hisab yang ringan. Sedangkan golongan terakhir menurut Ibnu Abas akan masuk surga dengan syafaat Nabi Muhammad SAW dan ampunan dari Allah.

Mengenai pendapat tentang orang yang dzalim ini masih menjadi perdebatan ahli tafsir, ada yang mengatakan bahwa dzalim disini masih masuk kategori umat Muhammad dan ada pula yang mengatakan bahwa orang yang dzalim tersebut adalah kafir. Namun dari berbagai pendapat, pemakalah lebih cenderung bahwa ketiga golongan tersebut masih masuk ke dalam golongan umat dan tidak masuk kedalam kafir.

Yang dimaksud dengan orang yang menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebbaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebbaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebbaikn ialah orang-orang yang kebbaikannya amat banyak dan amat jarang berbuat kesalahan.

QS. Fathir ayat 32, dalam *Tafsir Al-Misbah* dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menguraikan tentang wahyu-wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. dalam hal ini al-Kitab yakni al-Qur'an, kini diuraikan tentang mereka yang diwariskan kepadanya pesan kitab suci itu. Ayat di atas menyatakan: *Kemudian setelah Kami wahyukan kepadamu-wahai Nabi Muhammad pesan-pesan Kami yang kemudian terkumpul dalam satu kitab, Kami wariskan kitab itu kepada orang-orang yang sungguh-sungguh telah Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya dirinya sendiri, karena*

kurang atau tidak memberi perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci itu *dan di antara mereka ada yang pertengahan* yakni bersikap moderat, walau tidak mengabaikannya sama sekali tetapi tidak juga berada pada puncak yang diharapkan *dan di antara mereka ada* berbuat *kebaikan*. Itu terlaksana dengan ijin Allah. Itulah dia bukan selainnya yakni kesegeraan melakukan kebaikan atau pewarisan kitab suci merupakan *karunia yang amat besar*.

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara menyangkut tiga kelompok manusia seperti yang dibicarakan dalam QS. Al-Waqi'ah [56]: 7 yaitu *Ashabul Maimanah*, *Ashabul Masy'amah* dan *as-Sabiqun*. Dua antara mereka masuk ke surga dan satu ke neraka.

Tetapi jika kata ظالمٌ لِنَفْسِهِ dipersamakan dengan *Ashabul Masy'amah*, maka apakah ada di antara yang dipilih Allah itu yang masuk ke neraka. Padahal kata اصْطَفَى berarti *mengambil dari sesuatu*. Ia lebih istimewa daripada kata *ikhthara* yang berarti *memilih yang baik* karena *isthafa* adalah memilih yang terbaik dari hasil pilihan yang baik itu.

Selanjutnya kata عِبَاد ('ibadihi) biasanya digunakan al-Qur'an bermakna hamba-hamba Allah yang taat atau yang telah menyadari dosa-dosanya, berbeda dengan kata عبيد yang digunakannya menunjuk hamba-hamba Allah yang bergelimang dalam dosa serta enggan bertaubat. Selanjutnya kalau penggalan awal ayat mengesankan bahwa mereka adalah pilihan Allah, maka lanjutan ayat menegaskan bahwa mereka adalah penghuni surga yang dihiasi dengan aneka hiasan. Itu anatara lain alasan yang berpendapat bahwa ayat ini berbicara tentang peringkat penghuni surga.

Sekian banyak juga riwayat yang mendukung pendapat yang menyatakan bahwa kendati seseorang yang dipilih itu dinamai oleh ayat ini ظالمٌ لِنَفْسِهِ, tetapi itu tidaklah berarti ia akan terjerumus ke neraka. Ada riwayat menguraikan bahwa Umar ra.

Membacanya lalu berkata: “Yang zhalim diantara kita diampuni Allah.” sahabat-sahabat Nabi saw yang lain seperti Utsman Ibn Affan, Abu Darda, Ibn Mas’ud, ‘Uqbah ibn ‘Amr, serta istri Nabi saw ‘Aisyah ra kesemuanya berpendapat bahwa yang *zhalim linafsihi* juga merupakan penghuni surga.

Kata مُقْتَصِدٌ, terambil dari kata *al-qashd* yakni *pertengahan*. Al-Muqtashid adalah seorang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan pertengahan/ moderat.

Kata سَابِقٌ, terambil dari kata *as-sabq* yakni berlomba. Kata *sabiq* adalah seseorang yang mencapai batas yang dituju mendahului selainnya.

Kata خَيْرَاتٌ adalah bentuk jamak dari kata *khair* yakni kebajikan. Kata ini mengisyaratkan bahwa ketiga kelompok yang disebut disini kesemuanya mendambakan *al-khairat*, hanya saja ada yang muqtashid dalam kebajikan itu, ada juga yang *dzalimun li nafsih*/ menganiaya dirinya dalam hal kebajikan, sehingga tidak melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh atau baik.[6]

Penafsiran ayat 32 surat Fathir, baik dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Misbah memiliki kesamaan yaitu ketiga golongan tersebut akan masuk surga. Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan cara masuk surga untuk ketiga golongan tersebut, sedangkan dalam tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa penyebutan awal *dzalimun linafsihi* mengisyaratkan penghuni surga yang terjauh darinya. Sedangkan *muqtasid* dan *sabiqun bil khairat* berada di tengah surga sedang yang *zhalim* berada di pinggirannya.

Ayat yang kami gunakan sebagai analisa kontekstualisinya adalah ayat yang salah satu fungsinya sebagai *Syifa*/ penyembuh. Karena di masyarakat luas ada yang memahami QS.Al-Isra ayat 82 selain sebagai penyembuh ruhani juga sebagai penyembuh jasmani. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Demak–studi Living Qur’an di Kabupaten Demak yang dilakukan oleh Aida Hidayah yang termuat dalam skripsinya.

Al-Qur'an menyatakan bahwa di dalam dirinya terdapat obat/penawar bagi penyakit yang dialami manusia. Dalam hal ini, Allah menggunakan kata *syifa*. Adapun dalam al-Qur'an kata tersebut terdapat dalam ayat QS. Al-Isra ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا

"Dan (sedangkan) kami telah menurunkan al-Qur'an sebagai penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan ia tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".

Dan beberapa ayat-ayat lainnya (QS. Yunus [10]: 57, Fussilat [41]: 44, An-Nahl [16]: 69.). Para ulama berbeda-beda dalam memberikan pendapatnya mengenai konsep al-Qur'an sebagai asy-Syifa. Sebagian ulama memahami bahwa ayat-ayat al-Qur'an dapat juga menyembuhkan penyakit penyakit jasmani. Diantaranya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dengan merujuk pada hadis tentang *ruqyah*.

Sependapat dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, 'Aidh al-Qarni menyebutkan bahwa kata syifa selain bermakna pembersih hati dari setiap penyakit, seperti penyakit kekufuran, kemunafikan, keragu-raguan, syahwat, kegemaran berzina, dan berbagai macam kekejian, juga bisa menyembuhkan fisik dari berbagai penyakit dengan cara membacakannya kepada si sakit.[7]

Di tengah-tengah masyarakat Demak, pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk penyakit jasmani sering dipraktikan. Variasi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan jasmani, yaitu sebagai berikut.

1. Membacakannya pada air minum
2. Membacanya sebagai wiridan
3. Menuliskannya pada bagian tubuh yang sakit
4. Menjadikannya sebagai kendit
5. Menjadikannya sebagai kalung, dan lain-lainnya.

Walaupun sering dipraktikkan, ternyata metode pengobatan ini hanyalah sekedar metode alternatif yang ditempuh ketika pengobatan medis tidak berhasil. Kepercayaan masyarakat terhadap hal semacam ini terbentuk karena pengaruh dari kegiatan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Ada persamaan prinsip dasar dari keduanya (baca: pengobatan dengan al-Qur'an dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Demak). Persamaan prinsip tersebut adalah kepercayaan bahwa teks-teks agama adalah sesuatu yang sakral yang bisa memengaruhi kehidupan manusia, baik ruhani maupun jasmani.[8]

Kesimpulannya, Al-Qur'an memiliki nilai validasi yang tak diragukan lagi. Keotentikannya merupakan suatu hal yang mutlak tanpa adanya peraguan yang perlu dipertanyakan. Mengenai fungsi al-Qur'an bahwa sudah sangat jelas hal itu bisa dirasakan secara nyata dalam realita, yang perlu dilakukan hanyalah sejauh mana pengkajian saat ini dilakukan, karena secara fakta al-Qur'an mampu menjadi sebuah petunjuk bagi manusia baik yang bersifat *dzahiri* atau batin.

[1] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresarian* (Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 403.

[2] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresarian*, hlm. 416.

[3] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresarian*, hlm. 529.

[4] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresarian*, hlm. 403.

[5] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresarian*, hlm. 531.

[6] Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan dan Keresarian*, hlm. 476.

[7] Aida Hidayah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan bagi penyakit Jasmani", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011.

[8] Aida Hidayah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Metode Pengobatan bagi penyakit Jasmani", Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. hlm 123.

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu karya yang berusaha menjelaskan aqidah Islam dari perspektif Alquran yang ditulis oleh para dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Materi-materi yang diangkat merupakan tema-tema aqidah yang umum. Diawali dengan penjelasan tentang Allah, al-asma al-husna, malaikat, kitab-kitab, Alquran, Kenabian, Kiamat, Qadha dan Qadar serta Surga.

Buku ini terutama disediakan untuk kepentingan para mahasiswa yang melakukan studi tafsir dalam bidang aqidah Islam. Dengan tersedianya buku ini, diharapkan buku ini menjadi salah satu referensi awal bagi mahasiswa untuk menelaah referensi-referensi berikutnya. Tentu saja divakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Diterbitkan atas kerjasama:



Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
JL. Syekh Abdur Rauf Kopelma
Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295



Forum Intelektual Tafsir dan Hadits
Asia Tenggara (SEARFIQH)
Darussalam Banda Aceh
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com

ISBN 978-602-1027-19-6